

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional. Terdapat beberapa alasan yang menjadai dasar pentingnya pembangunan pertanian di Indonesia, diantaranya adalah Indonesia memiliki potensi sumber daya yang besar, adanya peranan pertanian yang cukup banyak terhadap pendapatan nasional, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, banyaknya jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat, serta menjadi basis pertumbuhan di perdesaan (Hanani dalam Soehyono, 2014).

Industri pengolahan hasil pertanian merupakan salah satu subsektor penting untuk dikembangkan demi mendukung pembangunan pertanian. Salah satu bentuk pengolahan hasil pertanian ialah industri makanan. Pengembangan industri makanan diharapkan akan mampu menyerap hasil pertanian yang diproduksi oleh petani, memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian, membuka kesempatan kerja, dan sumber devisa sekaligus menyediakan produk pangan yang semakin beragam (Soehyono, 2014).

Dalam perkembangan industri makanan di Indonesia, salah satu bahan baku yang digunakan ialah buah-buahan. Produksi buah-buahan di Indonesia cukup tinggi dan adanya kecenderungan peningkatan setiap tahunnya, terutama untuk jenis buah yang sangat baik pertumbuhannya di Indonesia sekaligus merupakan buah unggulan Indonesia. Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan output agroindustri (Hasanah, 2015).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya serta merupakan tempat dimana beranekaragam jenis tumbuhan dapat tumbuh sehingga masyarakat banyak membudidayakan berbagai jenis tanaman di kebunnya. Berdasarkan produksi terbesar produk hortikultura menurut BPS, terdapat lima komoditas

unggulan buah-buahan tahunan di tahun 2018 yaitu pisang sebesar 7,26 juta ton, mangga sebesar 2,62 juta ton, jeruk siam/keprok sebesar 2,41 juta ton, nanas sebesar 1,81 juta ton, dan durian sebesar 1,14 juta ton. Lima komoditas unggulan tersebut diproduksi hampir di setiap provinsi di Indonesia (Lampiran 1).

Komoditi buah-buahan mempunyai keragaman dalam jenisnya serta memiliki nilai ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan. Selain itu, buah-buahan juga bersifat spesifik lokal, responsif terhadap teknologi maju, produk yang bernilai tambah besar, dan pasar yang terus berkembang. Oleh karena itu, tanaman buah-buahan tepat dikembangkan untuk usaha agribisnis (Rahardi, 2007).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak perkebunan hortikultura. Menurut data dari BPS untuk produksi buah-buahan dan sayuran, pisang yang menempati urutan kedua terbanyak dimana pada tahun 2018 produksi pisang sebesar 411.912 kwintal dan pada tahun 2019 naik menjadi 610.694 kwintal (Lampiran 2). Produksi dari pisang sendiri menyebar di seluruh daerah di Provinsi Jambi.

Berdasarkan data-data tersebut, didapatkan bahwa buah pisang merupakan buah dengan tingkat produksinya tinggi sehingga ketika panen berlangsung dapat menghasilkan buah pisang dengan jumlah yang banyak. Petani pisang dapat menjual buah pisang melalui tengkulak atau pasar dan sebagian lainnya mengolah pisang tersebut menjadi produk baru yang memiliki nilai tambah dan nilai jual yang lebih tinggi dibanding sebelum dilakukannya pengolahan.

Pisang merupakan komoditas unggulan yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi buah-buahan nasional. Pisang merupakan salah satu produk pertanian berupa hortikultura yang memiliki sifat mudah rusak dan busuk apabila tidak segera diolah atau konsumsi. Potensi buah pisang sangat besar dalam menunjang peningkatan pendapatan masyarakat petani, selain itu pisang juga menjadi bahan baku industri berbagai olahan serta merupakan komoditas yang potensial untuk meningkatkan ekspor buah (Departemen Pertanian, 2005).

Salah satu industri di Jambi yang melakukan pengolahan pisang guna memperoleh nilai tambah adalah Usaha Darma Jaya yang telah berdiri sejak tahun 2007. Industri ini mengolah pisang-pisang yang didatangkan dari berbagai daerah

di Provinsi Jambi, seperti Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Muaro Jambi, dan daerah di sekitarnya yang menghasilkan pisang untuk diolah menjadi keripik pisang yang beroperasi di Kota Jambi. Keripik pisang yang dijual kemudian diberi nama '*Keripik Pisang Pak DJ*' yang mana dikenal sebagai oleh-oleh khas daerah Kota Jambi.

Analisis penting dilakukan oleh industri kecil untuk mengetahui kondisi usahanya saat ini dan juga prospek di masa depan. Setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya mengharapkan agar usahanya memperoleh keuntungan yang besar serta adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu diperlukan analisis usaha agar usaha yang sedang dijalankan dapat mengetahui perkiraan tingkat keuntungan yang akan diperolehnya serta memberikan gambaran kepada pemilik usaha dalam membuat perencanaan jangka panjang (Rahardi, 2007).

B. Rumusan Masalah

Darma Jaya adalah salah satu agroindustri yang melakukan pengolahan pisang yang berlokasi di Kota Jambi. Usaha Darma Jaya telah beroperasi sejak tahun 2007 dengan memanfaatkan pisang lokal Jambi yaitu pisang tanduk yang dihasilkan di Jambi. Darma Jaya memproduksi keripik pisang berbagai rasa, seperti rasa balado, asin, jagung manis, coklat, dan kopi. Untuk menunjang kegiatan operasional usaha, Usaha Darma Jaya telah mengurus berbagai perizinan seperti BPOM, halal MUI, Dinkes, dan lainnya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang penulis lakukan, Usaha Darma Jaya memanfaatkan tiga jenis pisang sebagai bahan baku usahanya yaitu pisang tanduk, pisang rajo nangko, dan pisang kepok, dimana pisang yang paling banyak digunakan adalah pisang tanduk. Jenis pisang ini dijadikan bahan baku dengan alasan pisang ini berukuran besar dan tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sehingga mengakibatkan hasil panen petani tidak laku dijual, untuk itu pemilik usaha berinisiatif untuk memberdayakan produk pertanian yang dihasilkan oleh petani setempat untuk diolah menjadi keripik pisang. Pemilik usaha bekerjasama dengan pedagang pengumpul yang mengumpulkan pisang-pisang dari kebun petani dari berbagai daerah lalu diantar langsung menuju tempat pengolahan keripik pisang yang berlokasi di Kota Jambi.

Produksi keripik pisang dilakukan satu minggu sekali dengan menggunakan bahan baku pisang sekitar satu hingga dua ton per produksi. Proses produksi memakan waktu satu minggu, dimulai dari kedatangan pisang, pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang, hingga pengemasan keripik pisang. Proses pengolahan ini meningkatkan nilai produk melalui pengolahan pisang menjadi keripik pisang beraneka rasa dan dikemas dalam tiga jenis ukuran. Keripik pisang dijual dalam lima rasa, yaitu rasa balado, jagung manis, original, coklat, dan kopi yang dikemas dalam kemasan berukuran 100 gram, 150 gram, dan 350 gram. Selain memproduksi keripik pisang, Industri ini juga memproduksi sale pisang, pangsit pisang, dan akar pisang.

Dalam aspek produksi, kendala yang dialami berasal dari bahan baku mengalami fluktuatif harga, dimana harga pisang dapat mengalami kenaikan di musim penghujan dan mengalami penurunan harga di musim kemarau serta harga bahan penolong yang terus mengalami peningkatan. Harga bahan baku pisang berkisar di antara Rp 4.500 - Rp 5.500 per kg. Harga tertinggi bahan baku pisang adalah Rp 5.500/kg yang terjadi pada musim penghujan di awal tahun 2020, sedangkan harga terendah adalah Rp 4.500/kg yang terjadi pada pertengahan tahun sebelum memasuki musim penghujan. Musim penghujan menjadi sangat berpengaruh terhadap harga karena ketika musim penghujan maka stok pisang menjadi langka yang disebabkan banjir sehingga petani pisang gagal panen (Lampiran 4).

Di sisi lainnya, pemilik usaha tidak menaikkan harga jual produk maupun melakukan perubahan kuantitas ataupun kualitas dari produk yang dijual. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan konsumen terhadap kualitas produk. Kenaikan maupun penurunan harga bahan baku dan bahan penolong yang diikuti tidak ada perubahan dari harga jual berakibat pada pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha.

Usaha pengolahan pisang ini terus berkembang tiap tahunnya yang mana dapat dilihat dari jumlah produksi yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun maupun jangkauan pasar yang semakin meluas sehingga pemilik harus meningkatkan kemampuan pengelolaan dari berbagai aspek, seperti aspek keuangan, SDM, produksi, dan pemasaran. Jangkauan pasar keripik pisang sudah

meluas hingga ke pulau Jawa. Untuk pulau Sumatera, keripik pisang Darma Jaya telah tersebar di Palembang, Medan, Lampung, Pekanbaru, Aceh, dan Bengkulu melalui outlet Indomaret. Sedangkan di Pulau Jawa, keripik pisang Darma Jaya tersebar melalui ritel *carefour*.

Di Kota Jambi sendiri, produk olahan pisang Darma Jaya dikenal sebagai salah satu produk oleh-oleh khas Jambi yang dapat dijumpai di berbagai toko oleh-oleh, swalayan besar, Alfamart dan Indomaret. Namun saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19 sehingga mengakibatkan penjualan mengalami penurunan karena berkurangnya wisatawan yang biasanya berkunjung untuk membeli oleh-oleh keripik pisang (Lampiran 5).

Hasil analisis usaha dapat memprediksi kemungkinan perkembangan usahanya, menentukan efektif atau tidaknya saluran distribusi produk yang telah dilakukan serta dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk produksi yang pada akhirnya dapat menentukan harga pokok produksi dan dapat menetapkan harga jual yang tepat sehingga usaha dapat memperoleh keuntungan. Analisis usaha juga dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi dalam usaha tersebut, dengan diatasinya masalah tersebut maka pemilik memaksimalkan jumlah produksi, menghasilkan produk yang berkualitas, dapat meminimalkan penggunaan biaya sehingga kegiatan usaha dapat berjalan dengan efisien. Oleh sebab itu, penelitian tentang analisis usaha pada sebuah industri yang berguna untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi laba rugi dan titik impas pada usahanya penting untuk dilakukan agar usaha dapat terus berjalan (Surya, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan kendala yang telah dialami oleh usaha pengolahan pisang, maka timbul pertanyaan:

1. Bagaimana profil usaha pengolahan pisang Usaha Darma Jaya?
2. Berapa keuntungan dan titik impas usaha pengolahan pisang Usaha Darma Jaya?

Untuk menjawab persoalan tersebut maka dilakukan penelitian oleh peneliti mengenai **“Analisis Usaha Agroindustri Keripik Pisang Darma Jaya di Kota Jambi”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil usaha pengolahan keripik pisang Usaha Darma Jaya Kota Jambi yang meliputi gambaran umum usaha, aspek operasional, aspek pemasaran dan aspek keuangan.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari usaha pengolahan keripik pisang Usaha Darma Jaya Kota Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mendapatkan manfaat, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi industri dalam mengambil keputusan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang mendatang
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pemerintah sebagai informasi dalam membuat kebijakan usaha kecil yang berada di Kota Jambi.
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan memberi informasi serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

